Jurnal Pakarena
Volume 7 Nomor 1, Jan-Jul 2022
e-ISSN: 2714-6081dan p-ISSN: 2528-6994
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

NARRATIVE DECORATIVE MOTIVES IN TORAJA TRADITIONAL CARVING

Sofyan Salam[1],
Muhammad Saleh Husain[2],
Tangsi[3],
Jamilah[4].

Keywords *:*
Toraja narrative carvings; format and engraving techniques

[123]Corespondensi Author
Universitas Negeri Makassar
Jl. Malengkeri Makassar
Email:
sofyan.salam@unm.ac.id
muh.saleh.husain@unm.ac.id
tangsi@unm.ac.id
andi.jamilah@unm.ac.id

History Artikel
Received: 03-05-202;
Reviewed: -06-2022;
Revised: 27-05-2022;
Accepted: 29-05-2022;
Published: 30-05-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan format dan teknik seni ukir naratif yang bersifat nonsakral di Toraja. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan, yakni di Tana Toraja dan Toraja Utara. Sumber data (1) artefak berupa motif-hias nonsakral seni ukir Toraja, baik yang ditemukan di Toraja, maupun di tempat lain; (2) sumber data manusia yakni pengukir Toraja dan tokoh masyarakat Toraja; serta (3) dokumen yakni dokumen yang berisi tentang uraian, gambar, atau foto tentang motif-hias nonsakral seni ukir Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Format seni ukir naratif yang bersifat nonsakral di Toraja adalah (a) Format narasi adegan tunggal, (b) format narasi panoramik, (c) format narasi silmultan. (2) Teknik penggambaran seni ukir naratif di Toraja, yakni: (a) teknik penggambaran yang realis, (b) teknik mempresentasikan ruang ada dua cara yaitu menghadirkan ruang dua dimensi dan tiga dimensi, dan (c) teknik penyusunan elemen (komposisi) yang diterapkan adalah komposisi simetris, asimetris, irama, penonjolan obyek, dan kesatuan.

ABSTRACT

This study *aims to explain the format and techniques of non-sacred narrative carving in Toraja. This research is classified as qualitative research carried out in the field, namely in Tana Toraja and North Toraja. Data sources (1) artifacts in the form of non-decorative motifs of Toraja carving, both found in Toraja and elsewhere; (2) human data sources, namely Toraja sculptors and Toraja community leaders; and (3) documents that are documents containing descriptions, drawings or photographs of non-sacred decorative motifs of Toraja carving. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The collected data was analyzed with an interactive analysis model from Miles and Huberman. The results showed that: (1) The format of narrative carving art which is non-sacred in Toraja is (a) the format of a single scene narrative, (b) the panoramic narrative format, and (c) the format of the narrative simultan. (2) The technique of depicting narrative carving art in Toraja, namely: (a) a realistic depiction technique, (b) the technique of presenting space there are two ways: presenting two-dimensional and three-dimensional space, and (c) the technique of composing elements (composition) which applied is symmetrical composition, asymmetric, rhythm, protrusion of object, and unity.*

PENDAHULUAN

Ada gejala meredupnya khasanah tradisi di Indonesia akibat gelombang modernitas yang tercermin pada tidak relevannya budaya tradisional Indonesia dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2018: 8-9). Hal ini menimbulkan disorientasi kebudayaan yang lazim dialami oleh bangsa yang berada pada proses transisi budaya seperti yang sedang dialami Indonesia. Salah satu yang diidentifikasi sebagai penyebab dari tidak relevannya budaya tradisi dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa ini adalah belum optimalnya upaya yang dilakukan.

Dalam Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 diusulkan tujuh agenda strategis pemajuan kebudayaan yang merupakan prioritas untuk dilakukan selama 20 tahun ke depan. Agenda ke-2 dari agenda strategis pemajuan kebudayaan adalah upaya perlindungan dan pengembangan nilai ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional. Agenda tersebut yang mendasari penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan melakukan pendokumentasian, revitalisasi serta restorasi nilai, ekspresi, dan praktik kebudayaan tradisional sebagai sistem data kebudayaan terpadu yang terus di-*update* (Kemendikbud, 2018: 19).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendokumentasikan salah satu produk budaya tradisi Indonesia yang hidup dan berkembang di Toraja, yakni seni ukir kayu tradisional yang bersifat naratif. Seni ukir Toraja yang bersifat naratif tidak terkait dengan kepercayaan Aluk Todolo sebagaimana halnya dengan ukiran tradisional Toraja dikenal selama ini yang sarat dengan makna simbolik serta memiliki aturan di dalam penerapannya.

Seni ukir kayu tradisional Toraja yang bersifat nonsakral merupakan gejala yang relatif baru dalam budaya Toraja sebagai wujud respon dari para pengukir tradisional Toraja terhadap kebutuhan masyarakat masa kini, khususnya dalam kaitannya dengan kebutuhan dunia pariwisata. Seni-ukir kayu tradisional Toraja yang nonsakral dengan motif-hias naratif ini merupakan contoh karya seni rupa tradisional Toraja yang telah direvitalisasi oleh pengukirnya. Sebagai sebuah karya seni rupa tradisional hasil revitalisasi, karya seni ukir tradisional Toraja nonsakral dengan motif-hias naratif ini belum banyak dikaji serta belum terdokumentasikan secara sistematis.

Seni ukir kayu tradisional Toraja nonsakral memiliki motif-hias yang bersifat naratif. Motif-hias naratif ini menceriterakan berbagai adegan yang diangkat dari kehidupan masyarakat Toraja. Motif hias naratif ini memiliki format dan teknik tertentu dalam menyajiannya yang berbeda dengan motif hias Toraja yang bersifat sakral. Kenyataan ini menarik untuk dikaji dengan pertanyaan penelitian:

1. Format naratif apa yang digunakan oleh pengukir Toraja dalam menarasikan berbagai aspek kehidupan orang Toraja dalam bentuk motif ukiran yang mereka ciptakan.
2. Teknik apa yang digunakan pengukir Toraja dalam mengilustrasikan adegan berbagai aspek kehidupan orang Toraja pada ukiran kayu tradisional nonsakral yang mereka ciptakan?

TINJAUAN PUSTAKA

Seni Rupa Naratif

Karya seni rupa yang berceritera secara visual tentang suatu atau serangkaian peristiwa disebut sebagai karya seni rupa naratif (*narrative art*). Ada beberapa istilah lain yang juga digunakan untuk memaknai karya seni rupa yang berceritera. Pimenta dan Paovaiah (2010: 44) memperkenal-kan istilah "narasi visual statis (*static visual narrative*) untuk karya seni rupa yang berceritera, untuk membedakannya dengan narasi visual lainnya seperti "narasi visual dinamis (*dynamic visual narrative*) untuk media film dan video, serta "narasi visual interaktif (*interactive visual narrative*). Horvarth (2016: 247) menggunakan istilah "citraan naratif" *(narrative imagery*) untuk hal yang sama. Istilah lain yang juga digunakan adalah "narasi piktorial" (*pictorial narrative*) dengan makna yang terbatas pada gambar dan lukisan. Di balik penggunaan istilah seni rupa naratif (*narrative art)* yang telah mentradisi, ada pula yang tidak setuju dengan penggunaan istilah tersebut dengan alasan bahwa perupa itu tidak menceriterakan tetapi menunjukkan (Barolsky, 2010: 111). Pada penelitian ini, istilah seni rupa naratif atau semacamnya digunakan dengan alasan istilah tersebut populer dan mentradisi (Westergard, 2006: 60).

Peninggalan seni rupa, sejak pada zaman prasejarah, menunjukkan adanya keinginan manusia untuk berceritera secara visual melalui gambar, lukisan, relief, atau patung. Sejalan dengan perkembangan kemampuan manusia untuk mengorganisasi jalan ceritera (*story line*), gambar, lukisan, relief, atau patung yang dimaksudkan untuk menceriterakan suatu atau serangkaian peristiwa, menjadi lebih mudah untuk dicerna. Ada beberapa bentuk naratif yang lasim digunakan dalam seni rupa, sebagai berikut:

1. Format "narasi adegan tunggal" (*a monoscenic narrative*) (Dehejia, 1990: 378; Horvarth, 2016: 255).
2. Format "narasi panoramik" (*a panoramic narrative*) (Wikipedia);
3. Format "narasi simultan" (*simultaneous narrative*) (Horvarth, 2016: 255; Wikipedia);
4. Format "narasi yang dirangkaikan" (*a sequential narrative*) (Wikipedia);
5. Format "narasi berkelanjutan" (*continues narratives*) (Dehejia, 1990: 385).
6. Format "narasi sinoptik" (*synoptic narratives*) (Dehejia, 1990: 382).

Selain aspek format dalam menarasikan adegan atau ceritera, pengukir juga diperhadapkan dengan teknik menggambarkan figur, mere-presentasikan ruang dan waktu, serta meng-organisasi elemen rupa dalam karyanya.

Seni Ukir Tradisional Toraja

Seni ukir merupakan salah satu bentuk seni kriya tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sejak pada zaman prasejarah. Seni ukir terkait erat dengan kebutuhan rohani dan jasmani masyarakat. Oleh karena itu, seni ukir sebagaimana karya seni kriya lainnya merefleksikan pandangan hidup masyarakat. Enget, dkk (2008: 1-3) mengidentifikasi fungsi seni kriya sebagai bentuk karya seni atas tiga fungsi yakni: (1) fungsi personal untuk memenuhi kepuasan pribadi; (2) fungsi sosial yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan termasuk budaya dan kepercayaan, dan (3) fungsi fisik yang berkaitan dengan kebutuhan praktis untuk keperluan sehari-hari. Sejalan

dengan apa yang dikemukakan di atas, Jaszi (2009: 6-7) yang dalam laporan penelitiannya mengemukakan bahwa di seluruh Indonesia seni merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan individu dan kelompok ditandai oleh ekspresi artistik baik yang bersifat keagamaan maupun sekuler. Atas dasar itulah, para seniman tradisional Indonesia memandang karya seni yang mereka ciptakan sebagai cerminan dari hubungan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan dan memperkuat pola kehidupan sosial yang bermakna.

Seni ukir yang tumbuh dan berkembang di Toraja memiliki karakter yang sama dengan seni ukir yang telah mentradisi di Indonesia yakni merupakan refleksi dari pandangan hidup masyarakat. Masyarakat Toraja memiliki akar budaya yang berlandaskan pada kepercayaan asli orang Toraja yakni *Aluk Todolo*. Inti dari ajaran *Aluk Todolo* adalah penyembahan untuk memuliakan *Puang Matua* (Sang Pencipta) dalam bentuk sajian ritual (Tandilintin, 2014: 55). Seni ukir Toraja menghiasi rumah adat (*tongkonan)* dan lumbung (*alang),* serta peti mati (*erang*). Menurut Tangdilintin (2014: 243) seni ukir Toraja pada mulanya hanya mengenal 4 motif-hias yang dijadikan sebagai motif-hias ukiran untuk menghiasi *tongkonan,* yakni: *pa' barra allo, pammanuk londong, pattedong, pa' sussuk,*

Keempat motif-hias ukiran tersebut di atas kemudian dikembangkan oleh pengukir yang berstatus *tomanarang* menjadi sekitar 150 motif-hias. Pengembangan motih-hias ukiran Toraja untuk digunakan bagi keperluan sakral tentu saja tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan. Orang Toraja percaya bahwa motif-hias ukiran Toraja yang asli merupakan ciptaan nenek-moyang orang Toraja yang bermukim di langit (Salam dkk, 2016: 50).

Secara visual, seni ukir Toraja memiliki ciri yang khas yang menjadikannya mudah dikenal yakni bersifat datar, berwarna-warni dengan warna hitam sebagai dasar. Motif hias ukiran Toraja sangat khas. Bahan ukir yang lazim digunakan adalah kayu, bambu, dan batu (Salam dkk, 2016: 6).

Dewasa ini, di Toraja berkembang jenis seni ukir kayu yang bahan dan teknik pengerjaannya tetap mengikuti cara yang telah mentradisi tetapi dengan motif-hias yang tidak lagi bersifat sakral sesuai kepercayaan *Aluk Todolo*. Motif-hias nonsakral ini lahir sebagai respon pengukir terhadap kebutuhan baru yang dirangsang oleh dunia pariwisata. Para pelancong yang tertarik untuk menikmati keunikan budaya Toraja menginginkan cinderamata yang secara khas menggambarkan eksotisme budaya Toraja. Lahirlah motif-hias naratif yang mengangkat berbagai tema yang intinya untuk memperkenalkan kehidupan khas orang Toraja. Salam dkk (2018:47) mengidentifikasi alasan yang dikemukakan pengukir Toraja, mengapa mereka melahirkan motif-hias ukiran kayu yang baru. Alasan tersebut adalah:

1. Untuk memperkenalkan berbagai aspek kehidupan orang Toraja yang khas;
2. Untuk memenuhi permintaan wisatawan lokal dan mancanegara akan cinderamata yang mudah dibawa (*portable).*
3. Untuk memperluas jangkauan pasar ukiran kayu Toraja (tidak hanya untuk keperluan ritual keagamaan);
4. Untuk menunjukkan rasa belasungkawa (khusus untuk motif-

hias yang menggambarkan prosesi pemakaman).

Para pengukir Toraja yang menggarap ukiran kayu nonsakral dengan motif-hias naratif pada umumnya adalah pengukir berusia muda. Sebagian dari pengukir muda tersebut telah melakukan studi banding ke Jawa dan Bali sehingga wawasannya tentang seni ukir lebih terbuka. Adapun penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Horvath yang berjudul *A Passion for Order: Classification for narrative Imagery in Art History and Beyond* pada Jurnal *Visual Past* 2016.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Jaszi dengan judul *Kebudayaan Tradisional: Suatu Langkah Maju untuk Perlindungan di Indonesia.*
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Salam dkk (2018) berjudul *Motif-Hias Nonsakral Seni Ukir Toraja.*
4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Salam dkk (2016) berjudul *"The Symbolic Meanings of Toraja Carving Motifs*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey kualitatif yang dilaksanakan di kancah (lapangan). Lokasi penelitian adalah di Toraja yakni di pusat pembuatan seni ukir kayu tradisional non sakral. Selain di lokasi tersebut, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini seperti FGD dan penyusunan laporan, dilaksanakan di Kota Makassar.

Penelitian ini berfokus pada upaya mendapatkan informasi tentang (1) format naratif yang digunakan oleh pengukir Toraja dalam menarasikan berbagai aspek kehidupan orang Toraja dalam bentuk ukiran dan (2) teknik yang digunakan pengukir Toraja dalam mengilustrasikan adegan berbagai aspek kehidupan orang Toraja pada ukiran kayu yang mereka ciptakan.

Berikut ini definisi konsep yang relevan dengan fokus penelitian ini:

1. Format Naratif mengacu pada pola narasi yang digunakan oleh pengukir dalam menarasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja yang digunakan sebagai motif-hias ukiran kayu nonsakral yang mereka ciptakan. Secara teoritis berbagai format naratif yang digunakan oleh perupa dalam membuat narasi visual yakni: (1) format naratif "narasi adegan tunggal" (*a monoscenic narrative*); (2) format naratif "narasi panoramik" (*a panoramic narrative*); (3) format naratif "narasi simultan" (*simultaneous narrative*); (4) format naratif "narasi yang dirangkaikan" (*a sequential narrative*); (5) format naratif "narasi berkelanjutan" (*continues narratives*); dan (6) format naratif "narasi sinoptik" (*synoptic narratives*);
2. Teknik naratif yang digunakan pengukir dalam mengilustrasikan adegan berbagai aspek kehidupan orang Toraja yakni bagaimana menggambarkan figur (orang, binatang, pohon, dan obyek lainnya), ruang dan waktu serta bagaimana mengorganisasi elemen-elemen rupa dalam karyanya.

Sumber data utama penelitian ini adalah: (1) karya seni ukir kayu tradisional Toraja nonsakral yang bersifat naratif; (2) pengukir kayu tradisio-nal Toraja yang

membuat karya seni ukir naratif; (2) tokoh masyarakat adat yang bermukim di Toraja yang dipandang memiliki pengetahuan tentang seni ukir kayu tradisional Toraja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik dokumentasi yakni dengan mendokumentasikan (perekaman foto) proses serta karya seni ukir kayu tradisional Toraja yang berifat nonsakral/naratif; (2) Pengamatan terhadap hasil dokumentasi seni ukir kayu tradisional Toraja yang bersifat nonsakral/naratif untuk mendapatkan informasi tentang format naratif serta teknik yang digunakan oleh pengukir Toraja dalam menarasikan berbagai aspek kehidupan orang Toraja; (3) Wawancara untuk memperoleh data tentang teknik pengukir menarasikan adegan pada ukiran kayu tradisional Toraja yang bersifat non sakral, serta pandangan tokoh adat Toraja berkaitan dengan seni ukir kayu tradisional Toraja yang bersifat nonsakral/naratif.

Data hasil pengamatan terhadap objek yang diteliti, serta hasil wawancara terhadap sumber data selanjutnya dikumpulkan untuk dianalisis. Sebagaimana lazimnya pada penelitian survey kualitati teknik analisis data digunakan adalah teknik analisis data interaktif dari Miles & Hubermain (1992:20) yang terdiri atas empat langkah yakni: (1) pengumpulan data, (2) reduksi dara, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianggap absah dan dianalisis untuk mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan penelitian tentang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Format naratif yang digunakan oleh pengukir Toraja

Ada tiga jenis format naratif yang digunakan oleh pengukir dalam menarasikan aspek kehidupan orang Toraja dalam bentuk ukiran kayu nonsakral yakni: (1) format narasi adegan tunggal; (2) format narasi panoramik; dan (3) format narasi simultan.

a. Format narasi adegan tunggal

Format narasi adegan tunggal digunakan dalam menggambarkan berbagai peristiwa atau kegiatan yang umum ditemukan di Toraja seperti prosesi pemakaman, menarik kerbau, mengadu kerbau (*mappasilaga tedong*), ayam berlaga, dan sebagainya. Peristiwa atau kegiatan yang digambarkan ini bersifat tunggal dan berdiri sendiri dalam sebuah bingkai

b. Format narasi panoramik

Format narasi panoramik digunakan oleh pengukir Toraja dalam menggambarkan latar pemandangan alam Toraja berupa perkampungan yang ditandai dengan deretan rumah adat Toraja (*tongkonan*) dengan lingkungan alamnya berupa pegunungan, pepohonan, dan persawahan. Suasana tersebut menggambarkan kedamaian dan kesuburan alam Toraja. Pada pemandangan tersebut berbagai kegiatan atau kejadian berlangsung secara bersamaan seperti petani menuju atau pulang dari tempat kerja, pengembala dan binatang ternaknya, itik dan anjing.

c. Format narasi simultan

Dibandingkan dengan format narasi adegan tunggal dan format narasi panoramik, format narasi simultan relatif jarang ditemukan. Format narasi simultan menggambarkan berbagai adegan dalam sebuah bingkai tanpa adanya kejelasan keterkaitan (waktu dan tempat peristiwa) antara adegan yang digambarkan.

2. Teknik penggambaran adegan yang digunakan oleh pengukir Toraja

Teknik penggambaran adegan berbagai aspek kehidupan orang Toraja dalam ukiran kayu naratif amat bervariasi sebagai berikut: Berikut ini berbagai teknik yang digunakan oleh pengukir.

a. Teknik dalam menggambarkan obyek figuratif (manusia, binatang, pohon).

Dalam adegan kehidupan sehari-hari yang ditampilkan pada ukiran kayu naratif Toraja nonsakral, obyek figuratif seperti manusia, binatang, dan pohon merupakan unsur yang penting. Obyek figuratif seperti manusia, kerbau, itik, babi, dan anjing umumnya digambarkan dari sudut pandang samping yang menampilkan profil dari obyek yang digambarkan. Ada juga obyek figuratif yang digambarkan dari arah depan, tetapi penggambaran seperti ini relatif jarang. Dengan penggambaran obyek secara profil tersebut, obyek menjadi lebih mudah dikenal.

Pengukir cenderung untuk menggambarkan figur secara realistis. Ketepatan bentuk anatomi dari obyek manusia dan binatang yang digambarkan bervariasi sesuai dengan tingkat penguasaan pengukir dalam hal anatomi. Adapun obyek yang digambarkan kurang sesuai secara anatomi mengingatkan kita akan gambar anak-anak yang bersifat lugu. Pada Gambar 4b terlihat figur ayam yang kepala sayap dan tubuhnya digambarkan secara realistis tetapi bagian ekornya distilisasi. Hal ini menarik karena dua buah pendekatan digunakan secara bersama dalam menggambarkan sebuah obyek.

Di dalam menggambarkan pohon, pengukir menggunakan dua cara yakni dengan menggambarkan pohon secara realistik dan cara digayakan baik dalam bentuk sebatang pohon yang berdiri sendiri maupun dalam bentuk rimbunan beberapa pohon.

Obyek lain yang sering ditampilkan pada ukiran kayu naratif Toraja adalah rumah adat *(*tongkonan) yang penggambaran juga secara realistis. Kemampuan pengukir menghadirkan gambar rumah adat secara realistis ditentukan oleh kemampuan pengukir dalam menerapkan teknik menggambar perspektif.

b. Teknik dalam merepresentasikan ruang

Pengukir Toraja menghadirkan ruang dua-dimensional (ukiran datar tanpa kesan kedalaman) dan ruang tiga-dimensional (ukiran yang menggambarkan kesan kedalaman) dalam karyanya. Ruang dua-dimensional secara sederhana dihadirkan dengan pemberian latar belakang yang datar berupa warna hitam (Gambar 10a), warna kayu, atau motif-hias yang datar. Ruang tiga-dimensional dihadirkan dengan menerapkan teknik yang paling sederhana yakni menggambarkan obyek yang saling menutupi. Teknik penggambaran ruang tiga-dimensional yang lebih kompleks yakni dengan menerapkan teknik menggambar perspektif, khususnya perspektif linear yang sesuai dengan karakter ukiran kayu tradisional Toraja.

c. Teknik dalam menyusun elemen visual (komposisi)

Dalam pembuatan ukiran naratif, pengukir Toraja menerapkan berbagai cara penyusunan elemen visual yang dikenal luas dalam dunia seni rupa antara yaitu: penyusunan elemen visual berdasarkan prinsip keseimbangan simetris, asimetris, keseimbangan, irama searah, penekanan, dan kesatuan seperti pada gambar berikut.

Pembahasan

Sebagaimana yang dikemukakan di muka bahwa ada tiga jenis format naratif yang digunakan oleh pengukir Toraja dalam menarasikan berbagai aspek kehidupan orang Toraja yakni format narasi adegan tunggal, format narasi panoramik, dan format narasi simultan. Narasi yang ditampilkan sebagaimana yang dikemukakan oleh pengukir dimaksudkan untuk memperkenalkan berbagai aspek tentang kehidupan orang Toraja seperti prosesi ritual pemakaman, suasana upacara pemakaman, adu kerbau, sabung ayam, orang Toraja dengan kerbau, serta suasana kehidupan sehari-hari dengan latar pemandangan alam Toraja. Aspek kehidupan orang Toraja tersebut merupakan hal yang digemari oleh pengukir yang tercermin pada populernya narasi tersebut. Sesungguhnya masih banyak aspek kehidupan orang Toraja yang unik yang belum ditampilkan dalam ukiran baik dalam format adegan tunggal, panoramik, maupun narasi simultan seperti penyembelihan kerbau, *massempa* (olah raga bela-diri khas Toraja dengan menggunakan tendangan kaki), *mabbadong* (tarian ritual), Ukiran kayu naratif Toraja akan lebih bervariasi jika berbagai narasi tersebut ditampilkan oleh pengukir.

Ketiga format naratif yang digunakan oleh pengukir sesuai dengan alasan dibuatnya ukiran tersebut yakni ukiran untuk cinderamata yang bersifat portabel. Narasi yang ditampilkan oleh pengukir untuk memperkenalkan berbagai aspek kehidupan orang Toraja tidak menuntut bidang papan yang lebar sehingga sesuai dengan sifat portabilitas yang diharapkan. Format naratif lainnya seperti format narasi yang dirangkaikan, format narasi berkelanjutan, dan format narasi sinoptik tidak digunakan karena akan berkonsekuensi pada dihasilkannya ukiran yang berukuran besar sehingga tidak portabel; tidak praktis bagi wisatawan yang ingin mengoleksi ukiran tersebut.

Adegan yang dinarasikan pada ukiran kayu merupakan adegan yang diidealisasi sehingga tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Pada format narasi panoramik, misalnya, pemandangan yang digambarkan hanya menampilkan elemen tertentu saja yang merefleksikan kehidupan tradisional khas masyarakat Toraja. Elemen tersebut antara lain rumah adat dan lumbung (*Tongkonan* dan *Alang*) yang bersifat sakral, orang dengan pakaian khas Toraja, persawahan, binatang yang populer di Toraja seperti babi, kerbau, itik, dan anjing. Elemen yang tidak ditampilkan antara lain benda yang merepresentasikan budaya modern seperti mobil, sepeda motor, tiang dan kabel listrik, rumah berarsitektur modern, dan orang dengan pakaian masa-kini. Para pengukir kayu Toraja meyakini bahwa wisatawan domestik dan asing yang berbudaya modern berkunjung ke Toraja untuk menemukan sesuatu yang bersifat unik dan eksotik sebagai oleh-oleh. Keyakinan pengukir Toraja ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tosun dkk (Hieu dan

Rasosvska, 2017: 226) yang menuliskan bahwa wisatawan pada umumnya membeli cinderamata dalam perjalanan wisatanya tidak hanya sebagai pengingat akan kunjungannya tetapi juga sebagai hadiah untuk keluarga dan teman-temannya. Cinderamata yang paling lazim dibeli oleh wisatawan adalah kerajinan lokal meskipun kunjungannya bukan bertujuan untuk mengunjungi produk kerajinan. Bagi wisatawan, salah satu alasan membeli kerajinan lokal adalah karena kerajinan merupakan simbol dari budaya lokal. Dari uraian di atas terungkap bagaimana pengukir Toraja merespon kebutuhan wisatawan dengan membuat ukiran yang menggambarkan kehidupan khas Toraja yang unik dan eksotik dalam format naratif yang portabel.

Dari aspek teknik penggambaran adegan yang dinarasikan yang tercermin pada penggambaran obyek figuratif (manusia, binatang, pohon), representasi ruang, dan penyusunan elemen visual (komposisi), variasi yang terjadi disebabkan oleh tidak adanya aturan standar yang harus diikuti oleh pengukir. Para pengukir bebas untuk menggambarkan adegan sesuai dengan pengalaman, kemampuan dan kesukaannya masing-masing. Kecenderungan pengukir untuk menampilkan narasi yang bersifat realistis tentu dengan maksud agar narasi tersebut terkomunikasikan dengan mudah. Hanya saja tidak semua pengukir memiliki keterampilan menggambarkan adegan secara realistis, khususnya keterampilan menggambar anatomi dan perspektif, sehingga ukiran yang dihasilkannya terkesan naif. Variasi kemampuan pengukir dalam menggambar anatomi dan menggambar perspektif mungkin disebabkan oleh perbedaan latarbelakang pendidikan formal mereka. Seperti diketahui, menggambar anatomi dan menggambar perspektif diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Bagi mereka yang tidak pernah atau kurang mendapatkan kesempatan mempelajari gambar anatomi dan gambar perspektif tentu akan mengalami kesulitan menghadirkan ukiran dengan narasi realistik yang akurat. Hal ini dapat dimaklumi, oleh karena menurut penelitian Cohen dan Bennet (1997: 609), seseorang tidak secara otomatis mampu mentransfer obyek yang dilihatnya ke dalam gambar. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah terjadinya mispersepsi terhadap obyek yang digambarkan.

Dalam hal teknik merepresentasikan ruang dan menyusun elemen visual, pengukir Toraja tampaknya menerapkan berbagai cara representasi ruang dan penyusunan elemen visual yang lazim dikenal dalam dunia seni rupa. Demikianlah uraian dalam upaya memaknai format naratif dan teknik penggambaran adegan naratif yang digunakan oleh pengukir kayu nonsakral Toraja.

KESIMPULAN

Bertolak dari pertanyaan penelitian yang diajukan, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Format naratif yang digunakan oleh pengukir Toraja dalam menarasikan kehidupan orang Toraja sebagaimana yang terlihat pada motif-hias ukiran kayu tradisional non sakral yang mereka ciptakan, terdiri atas tiga jenis format naratif yakni: (1) format narasi adegan tunggal,; (2) format narasi panoramik, dan (3) format narasi simultan yang menggambarkan berbagai adegan dalam sebuah bingkai. Format naratif lainnya seperti format

narasi yang dirangkaikan, format narasi berkelanjutan, dan format narasi sinoptik tidak digunakan karena akan berkonsekuensi pada dihasilkannya ukiran yang berukuran besar sehingga tidak portabel.

2. Teknik penggambaran adegan yang diterapkan pengukir Toraja dalam mengilustrasikan berbagai aspek kehidupan orang Toraja pada ukiran kayu tradisional nonsakral, tercermin pada: (1) teknik dalam menggambarkan obyek figuratif (manusia, binatang, pohon) menggunakan pendekatan realis. Kerealistisan obyek yang digambarkan bervariasi sesuai dengan kemampuan individual pengukir. (2) teknik dalam merepresentasikan ruang digunakan dua cara, yakni menghadirkan ruang dua-dimensional dan ruang tiga-dimensional. Kesan ruang dua-dimensional dicapai dengan memberikan latar belakang yang datar dengan warna hitam, warna kayu atau motif-hias yang datar. Kesan ruang tiga-dimensional dicapai dengan menggambarkan obyek yang saling tutup menutupi sesuai posisi obyek dan dengan menggunakan ilmu perspktif; dan (3) teknik dalam menyusun elemen visual (komposisi) menerapkan teknik komposisi simetris, asimetris, irama, penonjolan obyek, dan kesatuan.

SARAN

Bertolak dari temuan penelitian ini, berikut ini dikemukakan saran bahwa dalam upaya lebih memperkenalkan kehidupan orang Toraja, khususnya kepada para wisatawan yang berkunjung ke Toraja, disarankan kiranya pengukir Toraja memperkaya tema ukirannya dengan tema yang selama ini belum diangkat sebagai tema ukiran seperti *massempa* (olah raga bela-diri khas Toraja dengan menggunakan tendangan kaki), *mabbadong* (tarian ritual kematian), *pattinggoro tedong* (memotong kerbau), dll. Mengingat adanya pengukir yang belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menggambar perspektif dan menggambar anatomi yang diperlukan dalam menampilkan narasi visual yang realistis, pemerintah perlu memfasilitasi para pengukir untuk mendapatkan pelatihan tentang menggambar perspektif dan menggambar anatomi.Hal ini bisa dilakukan dengan bekerjasama Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Pemerintah daerah perlu mulai melakukan dokumentasi tentang seni ukir nonsakral Toraja karena tampaknya hal ini belum dilakukan. Hal itu penting untuk melihat perkembangan seni ukir Toraja dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

Barolsky, Paul. 2010. “There is no Such Thing as Narrative art.” *Arion*. 18. 2 Fall 2010. Hal 111-123.

Cohen, Dale J dan Bennet, Susan. 1997. “Why Can’t Most People Draw What They See.” *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance.* Vol; 23 No. 3 hal 609-621.

Dehejia, Vidya. Dkk. 1990. “On Modes of Visual Narration in Early Buddhist Art.” *The Art Bulletin,* Vol. 72, No. 3 (Sep., 1990), pp. 374-392. Diterbitkan oleh College Art Association

Enget dkk. 2008. *Kriya Kayu untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hieu, vu Minh dan Rasovska, Ida. 2017. Craft Villages and Tourism Development: a Case Study in Phu Quoc Island of Vietnam. *Management* Vol 21 No. 1 ISSN 1429-9321. Hal 223-236.

Jaszi, Peter I. 2009. *Traditional Culture: A Step Forward for Protection in Indonesia – A Research Repor*t. Jakarta: Institute for Press and Development Studies.

Kadang, K. 1960. *Ukiran Rumah Toradja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kemendikbud. 2018. Buku Strategi Kebudayaan. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.

Hoop, A.N.J. Thy Van Der. 1949. *Indonesische Siermotieven.* Batavia: Koninklijk
Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.

Horváth, Gyöngyvér. 2016. "A Passion for Order: Classifications for Narrative Imagery in Art History and Beyond." *Visual Past* 2016. Hal 247-278.

Pimenta, Sherline dan Ravi Poovaiah. 2010. "On Defining Visual Narratives." *Design Thought*. 2010. Hal 25-46.

Said. Abdul Azis. 2004. Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern. Yogyakarta: Ombak

Salam, Husain, dan Tangsi. 2018. *Motif-Hias Nonsakral Toraja*. Laporan Penelitian. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Salam, Husain, dan Tangsi. 2017. "The Symbolic meaning of Toraja Carving Motifs"*Panggung* Vol 27 No. 3 September 2017. Halaman 284-292.

Salam, Husain, dan Tangsi. 2016. *Seni Ukir Tradisional Ke'te Kesu' Toraja Utara*. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Soedarso Sp. 1991. "Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini.* Editor Kusuma-Atmadja dkk. Jakarta: Panitia Pameran KIAS 1990-1991.

Westergard, Ira. 2006. Which Narrative? The Case of the Narrative Subject in Fifteenth-Century Alterpiece. *Collegium Studies Across Disciplines in Humanities and Social Sciences* 1. Helsinki Collegium for Advanced Studies. Hal 60-83.